

BAB I
PERMASALAHAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam pembangunan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan Pancasila. Hal ini sudah sewajarnya, karena pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Garis-garis Besar Haluan Negara menyatakan:

Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu makin diperluas, ditingkatkan, dan dimantapkan usaha-usaha penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sehingga makin membudaya di seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan Pancasila termasuk pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila, pendidikan sejarah perjuangan bangsa serta unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai kejuangan khususnya nilai-nilai 1945 kepada generasi muda, dilanjutkan dan makin ditingkatkan di semua jenis dan jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta (Tap.MPR No.II/MPR/1988).

Pentingnya pemantapan usaha penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan nasional disebabkan oleh kesadaran bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman tingkah laku setiap manusia Indonesia dan juga pedoman dalam penyelenggaraan negara. P4 merupakan penjabaran nilai-nilai Pancasila yang berhubungan dengan peranan Pancasila sebagai pedoman tingkah laku manusia Indonesia. Dan UUD 1945 merupakan pen-

jabaran nilai-nilai Pancasila yang berhubungan dengan peranan Pancasila sebagai pedoman dalam penyelenggaraan negara (Darji Darmodiharjo, 1982:35).

Pendidikan Pancasila dalam lingkup pendidikan persekolahan menjadi isi setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan yang bersifat wajib, di samping pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (pasal 39 ayat 2 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional).

Selanjutnya diperjelas bahwa pendidikan Pancasila mengarahkan perhatiannya kepada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian moral di sini tentunya adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu:

...perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional).

Penataran P4 yang diselenggarakan mulai tahun 1978 merupakan salah satu wujud dari pendidikan Pancasila, yang semula ditujukan bagi pegawai negeri. Tujuan yang hendak dicapai adalah agar mereka memperoleh pengetahuan tentang UUD 1945, ketetapan-ketetapan MPR

tahun 1978, terutama tentang P4 dan GBHN sehingga mereka dapat menghayati dan mengamalkannya dengan lebih baik serta mampu menyebarluaskan di lingkungan masing-masing (Pasal 3 Instruksi Presiden No.10 tahun 1978).

Berikutnya penataran P4 berkembang pesat, bukan pada metodologi penyajiannya tetapi lebih pada cakupan pesertanya. Penataran P4 bukan saja untuk pegawai negeri, tetapi juga untuk tokoh masyarakat, mahasiswa, dan siswa. Sampai tahun 1990, menurut laporan ketua BP7 Oetojo Oesman, telah ditatar sejumlah 32.326.106 orang (Mimbar BP7 No.43 Th.VIII, 1990:7).

Sejak tahun 1984 perguruan tinggi telah mengadakan penataran P4 bagi mahasiswa baru. Penyelenggaraannya dikaitkan dengan sistem kredit semester (SKS). Hal itu berarti penataran P4 merupakan bagian dari perkuliahan pendidikan Pancasila (Pasal 1 SK Kepala BP7 Pusat No.1/BP7/I/1984). Penataran P4 dengan bobot 2 SKS sama dengan bobot akademik mata kuliah pendidikan Pancasila. Dengan mengetahui karakteristik proses belajar mengajar penataran P4, maka kita akan bisa mempertimbangkan apakah penataran P4 layak untuk mengganti perkuliahan pendidikan Pancasila itu. Khususnya bila diingat kompleksitas tujuan pendidikan Pancasila. Dalam kaitan ini, Endang Sumantri (1988:9) dalam penelitiannya di IKIP Bandung, IPB, UNPAR, dan UNPAD menemukan

bahwa:

Sebagai program penataran yang mempunyai bobot 2 sks belum ada tinjauan atau studi khusus tentang kesepadanan waktu, materi, metode dan evaluasi yang memberikan judgment bahwa program penataran ini baik desain maupun strateginya dapat terus dilaksanakan seperti/perlu ditinjau dari apa adanya sekarang.

Masalah proses belajar-mengajar dalam pendidikan Pancasila menjadi masalah penting, karena dengan mengandalkan proses belajar-mengajar inilah tujuan pendidikan Pancasila adakan diraih. Apalagi bila diingat bahwa tujuan pendidikan Pancasila bukan sekedar memahami nilai-nilai Pancasila dengan benar, tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkannya. Penataran P4 sebagai salah satu wujud pendidikan Pancasila tetap dikenai tujuan tersebut yang tentunya berimplikasi terhadap proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Titik berat tujuan yang akan diraih dalam proses belajar-mengajar penataran P4 merupakan pertanyaan yang selalu dilontarkan dalam kerangka pembahasan pendidikan Pancasila (M.Sudomo, 1983:82 ; Ruslan Abdulgani, Kompas, 15-11-1989 ; J.Riberu, Kompas, 30-3-1990).

Menurut Lembaga Penelitian IKIP Bandung, upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian Pancasila memiliki karakteristik belajar-mengajar yang khas (1987:6). Hal itu terjadi karena nilai-nilai yang merupakan pencerminan kepribadian Pancasila bersifat khas, di samping

mengingat ciri perkembangan peserta didik di masyarakat Indonesia pada masing-masing jenjang pendidikan baik secara kognitif maupun non-kognitif. Untuk tingkat perguruan tinggi, karakteristik belajar-mengajar yang khas tersebut adalah:

a. Diskusi kelompok. Di samping untuk mengembangkan daya nalar, kegiatan diskusi kelompok ikut pula memupuk kerja sama dan kebiasaan menghargai pendapat orang lain.

b. Seminar. Melalui kegiatan seminar dapat diciptakan situasi di mana para mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen maupun teman-temannya sekaligus memupuk kebiasaan menghargai pendapat orang lain dan mengendalikan diri.

c. Proyek. Melalui metode proyek, rasa tanggung jawab, kerjasama, dan ketrampilan bermusyawarah untuk mencapai mufakat dapat dipupuk di kalangan mahasiswa.

d. Kerja lapangan. Di samping untuk memupuk rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan bermusyawarah, kegiatan kerja lapangan ini sekaligus memberi kesempatan pula untuk mengadakan interaksi sosial yang lebih luas serta membantu perkembangan masyarakat di sekitarnya (Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1987:11).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah pokok: bagaimanakah karakteristik proses belajar-mengajar penerapan P4 bagi mahasiswa baru sebagai wujud dari pendidikan Pancasila?

2. Relevansi Masalah dengan Pendidikan Umum

Tesis ini dikerjakan untuk memenuhi tugas akhir studi program strata 2 bidang studi Pendidikan Umum. Karena itu, sudah sewajarnya bila masalah tesis ini harus relevan dengan pendidikan umum.

Ada tiga alasan pokok yang memungkinkan masalah tesis ini masuk dalam kawasan pendidikan umum. Pertama, ditinjau dari sudut tujuan yang hendak dicapai, penataran P4 hendak mengembangkan pribadi petatar yang Pancasila-lais. Penataran P4 yang dilakukan bukan dimaksudkan untuk menyebarkan ilmu, melainkan terutama untuk membentuk perilaku (Sudomo, Mimbar BP7 No.38 Th.VII, 1989:23). Dengan demikian penataran P4 hendak mengembangkan kepribadian Pancasila yang utuh, bukan sekedar mengerti Pancasila yang benar, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya secara konsisten. Bila tujuan penataran P4 hanya sekedar mengerti Pancasila yang benar, maka sudah tentu sulit untuk memasukkan penataran P4 sebagai program pendidikan umum. Dalam hal ini menarik untuk memperhatikan pendapat T.R. McConnel yang menyatakan bahwa pendidikan umum di samping memperhatikan perkembangan intelektual, juga memperhatikan perkembangan emosi, sosial, dan moral secara terintegrasi (Nelson B.Henry, 1952:11). Jadi tujuan utama pendidikan umum adalah mengembangkan kepribadian yang utuh. Tujuan penataran P4 sejalan dengan tujuan pendidikan umum tersebut.

Kedua, ditinjau dari sudut materi, penataran P4 merupakan pendidikan moral dan pendidikan politik. Sebagai pendidikan moral, penataran P4 bertolak dari peranan Pancasila sebagai filsafat hidup yang merupakan sumber nilai; sedangkan sebagai pendidikan politik, penataran P4 bertolak dari peranan Pancasila sebagai landasan dan filsafat negara. Pendapat ini sejalan dengan gagasan Rochman Natawidjaja bahwa Pendidikan Pancasila perlu ditinjau dari dua sisi yang tidak boleh dan tidak dapat dipisahkan, yaitu sebagai pendidikan pribadi (moral dan sosial) dan sebagai pendidikan politik (Rochman Natawidjaja, 1991:2). Pendidikan moral dan pendidikan politik merupakan komponen pokok pendidikan umum. Philip H. Phenix (1964:8) mengemukakan enam kompetensi dasar yang hendak dikembangkan dalam pendidikan umum dalam rangka mengembangkan pribadi yang utuh. Keenam kompetensi tersebut berkaitan dengan enam klasifikasi makna, yaitu: simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik. Penataran P4 yang mengandung unsur etik dan filsafat dapat dimasukkan dalam klasifikasi makna etik dan sinoptik.

Ketiga, ditinjau dari sudut proses belajar mengajar di perguruan tinggi, penataran P4 merupakan bagian dari perkuliahan Pendidikan Pancasila. Dan mata kuliah Pendidikan Pancasila itu merupakan komponen pokok MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum).

3. Masalah

a. Analisis masalah

Analisis masalah dilakukan untuk memperoleh pandangan yang lebih luas mengenai masalah pokok. Analisis masalah dilakukan dengan cara menemukan sub-sub masalah sebagai komponen-komponen dari masalah pokok. Dengan demikian akan diperoleh ruang lingkup masalah atau kawasan penelitian. Komponen-komponen dari masalah pokok itu dalam penelitian ini disebut juga dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Penelitian ini berusaha untuk mencari karakteristik proses belajar-mengajar Penataran P4 Pola 45 jam bagi mahasiswa baru sebagai pendidikan Pancasila di IKIP Malang. Jadi masalah penelitian ini berada dalam konteks pendidikan Pancasila sebagai salah satu program pendidikan umum di IKIP Malang.

Karakteristik didefinisikan sebagai sifat-sifat khas dari proses belajar-mengajar penataran P4. Karena itu, untuk mencari karakteristik proses belajar-mengajar penataran P4, peneliti berangkat dari asumsi bahwa proses belajar mengajar memiliki 7 komponen pokok, yaitu: guru, siswa, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Maka untuk mencari karakteristik proses belajar-mengajar penataran P4 ada 7 kategori yang digunakan, yaitu: pandangan penatar, pandangan petatar, tujuan penataran P4, materi

yang dikembangkan, metode yang dilakukan, media yang digunakan, serta evaluasi yang dilaksanakan dalam penataran P4 ini.

1) Pandangan penatar

Peneliti berasumsi bahwa suatu proses belajar mengajar dilakukan karena adanya alasan tertentu yang dipegang oleh guru. Karena itu perlu dipertanyakan : apakah alasan penatar melaksanakan proses belajar-mengajar penataran P4? Pertanyaan ini berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh penatar dalam menjalankan proses belajar mengajar penataran P4. Penentuan tujuan, penggunaan metode-metode tertentu, pengembangan materi, pemilihan media, dan pelaksanaan evaluasi akan berpijak kepada prinsip-prinsip ini. Pertanyaan ini berkaitan juga dengan pendekatan yang dipakai dalam penataran P4.

2) Pandangan petatar

Peneliti berasumsi bahwa sebelum mahasiswa mengikuti penataran P4, mereka telah memiliki sejumlah pengalaman tentang Pancasila. Berdasarkan pengalaman tersebut, bagaimanakah pendapat mereka tentang proses belajar mengajar penataran P4?

Karena proses belajar-mengajar memiliki beberapa komponen, maka pertanyaan penelitian dapat dirinci menjadi sejumlah komponen tersebut. Bagaimanakah pandangan petatar terhadap tujuan yang hendak dicapai penataran P4?

Bagaimanakah pandangan petatar terhadap metode yang dilaksanakan dalam penataran P4? Bagaimanakah pandangan petatar terhadap materi yang disajikan? Bagaimanakah pandangan petatar terhadap media yang digunakan? Dan bagaimanakah pandangan petatar terhadap evaluasi yang dilaksanakan?

3) Tujuan

Tidak dapat disangkal lagi bahwa proses belajar mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Maka perlu ditanyakan apakah tujuan yang hendak dicapai penataran P4? Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik? Di samping itu perlu pula ditanyakan tujuan dari masing-masing kegiatan penataran P4. Apakah tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ceramah? Apakah tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pendalaman? Dan apakah tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan diskusi?

4) Materi

Peneliti berasumsi bahwa ada tiga unsur materi penataran P4 yang perlu diketahui, yaitu: jenis materi penataran P4, pengembangan materinya, dan pihak-pihak yang mengembangkan materi tersebut dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan yang berkaitan dengan jenis materi penataran P4 adalah: apakah materi penataran P4 berupa

prinsip-prinsip abstrak atau realitas kongkrit? Pertanyaan yang berkaitan dengan pengembangan materi yaitu: apakah materi penataran P4 dikembangkan secara induktif atau deduktif? Sedangkan pertanyaan yang berkaitan dengan pihak yang mengembangkan materi, yaitu: siapakah yang dominan mengembangkan materi penataran P4?

5) Metode

Peneliti berasumsi bahwa ada tiga unsur metode belajar-mengajar, yaitu: jenis metode yang digunakan, urutan kegiatan belajar-mengajar, dan peranan penatar. Sehingga dalam penelitian ini ditanyakan: metode apakah yang digunakan dalam penataran P4? Bagaimana urutan kegiatan penatar dan petatar dalam proses belajar mengajar? Dan peran apakah yang dijalankan penatar dalam proses belajar-mengajar penataran P4?

6) Media

Peneliti berasumsi bahwa media yang digunakan dalam proses belajar-mengajar itu memiliki dua unsur, yaitu: jenis media yang digunakan dan isinya. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menanyakan dua hal, yaitu: apakah media yang digunakan dalam penataran P4? Dan bagaimanakah isi media tersebut?

7) Evaluasi

Peneliti berasumsi bahwa ada empat unsur evaluasi yaitu: aspek-aspek yang dievaluasi, alat evaluasi, prosedur evaluasi, dan rencana yang dibuat berdasar hasil

evaluasi. Karena itu dalam penelitian ini perlu ditanyakan: apakah yang dievaluasi dalam penataran P4? Apakah alat evaluasi yang digunakan? Bagaimana prosedur evaluasinya? Dan apakah yang dapat direncanakan berdasarkan hasil evaluasi?

b. Rumusan masalah

Rumusan masalah atau fokus penelitian ini adalah: bagaimanakah karakteristik proses belajar-mengajar Penataran P4 Pola 45 jam bagi mahasiswa baru sebagai pendidikan Pancasila di IKIP Malang?

c. Pertanyaan-pertanyaan penelitian

Masalah penelitian di atas masih bersifat umum, maka perlu dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dengan memperhatikan analisis masalah di atas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1) Metode

- a) Metode apakah yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar dalam penataran P4?
- b) Bagaimanakah urutan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan?
- c) Peranan apakah yang dijalankan penatar dalam proses belajar-mengajar?

2) Materi

- a) Materi apakah yang digunakan dalam proses belajar mengajar penataran P4 ini?
- b) Bagaimanakah pengembangan materi yang disajikan dalam proses belajar-mengajar?
- c) Siapakah yang mengembangkan materi dalam proses belajar-mengajar?

3) Media

- a) Media apakah yang digunakan dalam proses belajar mengajar penataran P4 ini?
- b) Apakah isi media yang digunakan tersebut?

4) Evaluasi

- a) Apakah yang dievaluasi dalam penataran P4 ini?
- b) Apakah alat evaluasi yang digunakan?
- c) Bagaimanakah prosedur pelaksanaan evaluasinya?
- d) Apakah yang dapat direncanakan berdasarkan hasil evaluasi tersebut?

5) Tujuan

- a) Tujuan belajar apakah yang hendak dicapai dalam kegiatan ceramah P4, UUD 1945, dan GBHN?
- b) Tujuan belajar apakah yang hendak dicapai dalam kegiatan pendalaman?
- c) Tujuan belajar apakah yang hendak dicapai dalam kegiatan diskusi?

6) Pandangan penatar

- a) Bagaimanakah pandangan penatar yang digunakan alasan bagi pelaksanaan proses belajar-mengajar Penataran P4 Pola 45 jam bagi mahasiswa baru di IKIP Malang?

7) Pandangan petatar

- a) Bagaimanakah pandangan petatar terhadap tujuan belajar yang hendak dicapai penataran P4 ini?
- b) Bagaimanakah pandangan petatar terhadap metode yang dilaksanakan?
- c) Bagaimanakah pandangan petatar terhadap materi yang disajikan?
- d) Bagaimanakah pandangan petatar terhadap media yang digunakan?
- e) Bagaimanakah pandangan petatar terhadap evaluasi yang dilaksanakan?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik proses belajar-mengajar Penataran P4 Pola 45 Jam bagi mahasiswa baru di IKIP Malang, dengan lebih dulu memperoleh deskripsi data dan penafsirannya tentang: tujuan, materi, metode, media, evaluasi, pandangan penatar dan pandangan mahasiswa peserta penataran,

5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan berguna secara teoretis ilmiah terutama menyangkut kedudukan Penataran P4 Pola 45 Jam bagi mahasiswa baru dalam keseluruhan pendidikan Pancasila.

Temuan-temuan penelitian ini berguna bagi pengambil kebijaksanaan di perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan bila ingin mengganti perkuliahan pendidikan Pancasila dengan penataran P4.

Temuan-temuan penelitian ini berguna bagi dosen pendidikan Pancasila sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode, materi, media, evaluasi, dan spesifikasi tujuan belajar yang hendak dicapai dalam pendidikan Pancasila. Sehingga antara perkuliahan pendidikan Pancasila dengan penataran P4 saling melengkapi.

Temuan penelitian ini akan berguna bagi BP7 sebagai masukan dalam mengembangkan proses belajar-mengajar penataran P4 bagi mahasiswa dan masyarakat.